

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Dalam suatu perusahaan umumnya pemilik perusahaan tidak mengelola perusahaannya sendiri melainkan dibantu oleh manajer perusahaan sebagai pihak lain yang profesional sehingga keduanya akan membentuk suatu hubungan (Arwani et al., 2020). Dalam penelitian Arwani et al. (2020) menyebutkan bahwa hubungan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan dapat dijelaskan dalam suatu teori yaitu *agency theory* (teori keagenan).

Agency theory menjelaskan bahwa hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajer perusahaan disebut sebagai hubungan keagenan yang muncul ketika pemilik perusahaan sebagai *principal* (pemilik) menugaskan *agent* dalam hal ini yaitu manajer perusahaan untuk memiliki wewenang dalam mengelola perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Kholmi (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam hubungan keagenan ini terdapat kepentingan masing-masing antara *principal* dan *agent* sehingga memungkinkan munculnya risiko dimana *agent* tidak mengikuti kepentingan *principal* dan cenderung mengejar kepentingannya yang mana akan memunculkan *agency problem*. *Agency problem* ialah terjadinya konflik antara

principal dan agent dimana manajer perusahaan sebagai *agent* lebih mengutamakan kepentingannya dibandingkan kepentingan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut Arwani et al. (2020), *agent* dalam hal ini yaitu manajer perusahaan memiliki lebih banyak informasi perusahaan dibandingkan *principal* karena *agent* mengelola secara langsung perusahaan. Dengan demikian jika terdapat *agency problem*, *agent* sebagai penyedia informasi bisa saja tidak memberikan seluruh informasinya kepada *principal* maupun *stakeholder* lainnya yang mana bisa menimbulkan *information asymmetry*. Menurut Arwani et al. (2020) *information asymmetry* ialah ketimpangan informasi dimana *principal* ataupun *stakeholder* sebagai pengguna informasi menerima lebih sedikit informasi dibandingkan yang dipunyai oleh *agent* sebagai penyedia informasi.

Oleh karena itu, akuntabilitas hadir sebagai akibat adanya hubungan keagenan (Kholmi, 2010). Kholmi (2010) mengungkapkan bentuk dari akuntabilitas ini yaitu *principal* sebagai pihak yang diberikan pertanggungjawaban dan *agent* yang harus memberikan pertanggungjawaban. Akuntabilitas *agent* sebagai penyedia informasi dapat dilakukan dengan cara menerbitkan laporan keuangan kepada *principal* dan *stakeholder* lainnya, laporan keuangan ini bertujuan agar *principal* maupun pihak eksternal dapat memperoleh informasi perusahaan (Arwani et al., 2020). Arwani et al. (2020) mengungkapkan bahwa pihak eksternal lebih berkepentingan dalam menggunakan laporan keuangan yang disediakan oleh manajer perusahaan karena pihak eksternal tidak mengetahui bagaimana kondisi internal perusahaan dibandingkan *principal* yang dapat berhubungan langsung dengan pengelola perusahaan. Sehingga dengan adanya laporan keuangan sebagai bentuk

akuntabilitas dari *agent* kepada *principal* dan *stakeholder* diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemilik kepentingan mengenai kinerja manajer perusahaan dalam mengelola perusahaan serta diharapkan dapat meminimalisir terjadinya *information asymmetry*.

2.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Diketahui dari bab sebelumnya bahwa pihak eksternal berada dalam ketidakpastian mengenai keadaan perusahaan karena pihak eksternal tidak dapat berhubungan secara langsung kepada manajer perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan inisiatif dari manajer untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal terkait keadaan perusahaan. Terdapat sebuah teori yang menjelaskan upaya yang dilakukan manajer perusahaan dalam memberikan komunikasi kepada pihak eksternal, teori ini disebut sebagai teori sinyal.

Teori sinyal ialah teori yang menjelaskan mengenai upaya manajer sebagai penyedia informasi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak eksternal yakni investor, calon investor dan kreditor dimana pihak eksternal ini akan merespon atas informasi yang diterima dari perusahaan sebagai bentuk sinyal yang diberikan perusahaan terkait kondisi perusahaan (Endiana & Suryandari, 2021).

Sinyal ialah komunikasi yang dibuat oleh manajer yang bertujuan untuk menunjukkan keadaan perusahaan kepada pihak eksternal yang diharapkan dapat merubah penilaiannya atas perusahaan (Gumanti, 2009). Menurut Gumanti (2009), suatu sinyal ada yang bermanfaat dan ada juga yang tidak bernilai karena sinyal berhubungan dengan kualitas informasi yang ada didalamnya dimana informasi ini

akan menentukan apakah sinyal tersebut menarik atau tidak bagi pihak eksternal. Oleh sebab itu, sinyal yang dibuat oleh manajer harus mengandung kekuatan informasi sehingga dapat merubah penilaian pihak eksternal mengenai perusahaan (Gumanti, 2009).

Manajer perusahaan yang baik seharusnya mempunyai dorongan untuk mengesankan pihak eksternal dengan menunjukkan bagaimana prospek perusahaan mereka kedepan sehingga pihak eksternal dapat memberikan penilaian seberapa baik perusahaannya (Gumanti, 2009). Menurut Gumanti (2009) terdapat salah satu cara membuat sinyal yang menarik bagi pihak eksternal dalam hal ini investor yaitu menyajikan informasi mengenai pemberian dividen. Dengan mengetahui informasi pemberian dividen, investor dapat memberikan penilaiannya dimana perusahaan dengan pemberian dividen yang besar akan dinilai bagus oleh investor (Gumanti, 2009).

Informasi mengenai pemberian dividen ataupun informasi lainnya yang berguna bagi investor dan pihak lainnya dapat ditemukan pada laporan keuangan yang disajikan oleh manajer perusahaan. Oleh karena itu, selain menjadi bentuk akuntabilitas manajer perusahaan terkait kinerjanya, laporan keuangan juga dapat menjadi suatu sinyal yang diberikan oleh manajer perusahaan ke pihak eksternal untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam menilai perusahaan. Selanjutnya mengenai laporan keuangan, kegunaannya dan cara bagi pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal dalam menggunakan laporan keuangan untuk mencari informasi perusahaan akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut (Hery, 2016) ialah rentetan proses perekaman dan ringkasan data transaksi usaha. Menurut Warren et al. (2018), laporan keuangan merupakan pelaporan akuntansi yang menyediakan informasi terkait transaksi yang dilakukan oleh perusahaan.

Penyusunan laporan keuangan perusahaan digunakan oleh pihak internal dan eksternal yang penggunaannya adalah investor, kreditur, manajer, serikat pekerja, dan instansi pemerintah (Kieso et al., 2018). Menurut Yunindra (2018), perusahaan mengumumkan laporan keuangannya sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan atas kinerjanya selama periode waktu tertentu.

Dari penjelasan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah suatu penyajian dari posisi keuangan yang menyediakan informasi terkait transaksi perusahaan yang digunakan oleh pengguna kepentingan dan merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas kinerja perusahaan dalam suatu waktu.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pelaporan keuangan umumnya memiliki tujuan yaitu untuk menyediakan informasi keuangan perusahaan yang dapat membantu investor, calon investor, dan kreditur dalam membuat keputusan tentang penyediaan modal kepada perusahaan (Kieso et al., 2018).

Sementara itu, Hery (2016) mengungkapkan tujuan adanya laporan keuangan yaitu:

1. menyajikan laporan yang dapat diandalkan mengenai kewajiban dan kemampuan ekonomi perusahaan;
2. menyajikan laporan yang andal terkait sumber aktiva yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan usaha;
3. menaksirkan kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan bersih;
4. menyajikan laporan yang dibutuhkan mengenai perubahan aset dan liabilitas;
5. menyajikan laporan terkait lainnya yang diperlukan pengguna laporan keuangan.

2.3.3 Jenis Laporan Keuangan

Berikut ini jenis laporan keuangan yang diungkapkan oleh Kasmir (2018) dalam bukunya, yaitu:

a. Neraca

Neraca ialah laporan yang memperlihatkan situasi keuangan perusahaan pada suatu rentang waktu tertentu (Kasmir, 2018). Menurut Herispon (2016) tujuan adanya neraca yakni untuk mengungkapkan keadaan keuangan perusahaan pada suatu waktu, biasanya saat pembukuan ditutup dan selebihnya ditetapkan pada akhir tahun buku. Neraca melaporan aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada suatu periode (Kieso et al., 2018).

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi ialah laporan yang memperlihatkan perolehan hasil usaha yang didapat perusahaan selama waktu tertentu (Kasmir, 2018). Laporan ini berisi informasi terkait penghasilan, biaya yang dikeluarkan, untung atau rugi yang didapatkan perusahaan dalam suatu periode (Herispon, 2016). Kieso

et al. (2018) mengungkapkan bahwa laporan laba rugi terdiri dalam beberapa kategori yaitu laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal ialah laporan yang menunjukkan banyaknya ekuitas dalam suatu perusahaan pada suatu periode serta memperlihatkan perubahan ekuitas dan penyebab terjadinya perubahan tersebut (Kasmir, 2018). Kieso et al. (2018) menjelaskan bahwa laporan ini menunjukkan perubahan setiap akun modal dan total modal untuk suatu periode serta mengungkapkan hal-hal berikut.

1. Akumulasi penghasilan komprehensif lain untuk tahun itu.
2. Kontribusi kepada pemilik (pengeluaran saham) dan distribusi (dividen).
3. Penyesuaian nilai tercatat setiap komponen dari awal sampai akhir tahun.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas ialah laporan yang memperlihatkan seluruh aspek yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan kegiatan kas perusahaan (Kasmir, 2018). Menurut Kieso et al. (2018), laporan arus kas berfungsi dalam menghasilkan data keuangan yang berkaitan dengan pendapatan kas dan pengeluaran kas perusahaan dalam suatu waktu. Agar tercapai tujuannya, laporan arus kas harus mencakup antara lain:

1. dampak aktivitas operasi terhadap kas dalam suatu waktu,
2. transaksi investasi,
3. transaksi pembiayaan, dan
4. kas selama periode tersebut.

e. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Kasmir (2018) mengungkapkan laporan catatan atas laporan keuangan didefinisikan sebagai laporan yang menyajikan keterangan tambahan jika laporan keuangan membutuhkan keterangan spesifik. Berarti ada unit dalam laporan keuangan yang perlu penjelasan lebih lanjut. Ini harus dilakukan supaya tidak terjadi salah pengertian saat menggunakan laporan keuangan

2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa laporan keuangan bisa dimanfaatkan oleh pengguna kepentingan perusahaan untuk memperoleh informasi keuangan perusahaan. Salah satu cara dalam menggunakan laporan keuangan untuk memperoleh informasi perusahaan ialah dengan menganalisisnya. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan secara internal oleh seseorang di dalam perusahaan atau secara eksternal oleh bankir, investor, pelanggan, dan pemangku kepentingan lainnya (Titman et al., 2018).

Menurut Subramanyam (2014), analisis laporan keuangan ialah penggunaan alat dan teknik analisis pada laporan keuangan sehingga mendapatkan informasi yang berguna dalam memperkirakan bisnis perusahaan di masa depan. Sementara itu menurut Hery (2016), analisis laporan keuangan merupakan proses membedah laporan keuangan ke dalam unsur masing-masing dan menelaahnya sehingga diperoleh pemahaman yang baik dan tepat terkait laporan keuangan.

2.4.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Titman et al. (2018) mengungkapkan bahwa analisis laporan keuangan dilakukan oleh pengguna internal dan eksternal perusahaan dengan tujuan yaitu sebagai berikut.

- 1) Tujuan pihak internal:
 - a. untuk menilai kinerja karyawan dan memutuskan kenaikan upah dan bonus mereka;
 - b. untuk membandingkan kinerja antar divisi yang berbeda;
 - c. untuk menyusun proyeksi keuangan, termasuk yang terkait dengan peresmian produk baru;
 - d. untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan dengan kinerja kompetitorinya dan memutuskan cara perusahaan untuk memperbaiki kinerjanya.
- 2) Tujuan pihak eksternal:
 - a. untuk membantu pihak bank atau lembaga keuangan dalam memutuskan meminjamkan uang ke perusahaan;
 - b. untuk membantu *supplier* dalam mempertimbangkan pemberian kredit ke perusahaan;
 - c. untuk membantu pihak *credit-rating agencies* dalam menentukan kelayakan kredit perusahaan;
 - d. untuk membantu analisis profesional dalam memutuskan keputusan investasi;

- e. untuk membantu investor individu dalam menentukan kebijakan investasi.

2.4.3 Alat Analisis Laporan Keuangan

Subramanyam (2014) menyebutkan ada beberapa instrumen penting yang diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan. Instrumen-instrumen tersebut yaitu:

- 1) Analisis Laporan Keuangan Komparatif

Menurut Subramanyam (2014), individu melakukan analisis ini dengan meninjau neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas dari beberapa periode yang berurutan. Subramanyam (2014) menyebutkan bahwa analisis ini disebut juga sebagai analisis horizontal karena analisis ini meninjau saldo akun dari kiri ke kanan ataupun yang biasanya mencakup tinjauan tahunan atau beberapa tahun atas setiap perubahan saldo akun.

- 2) Analisis Laporan Keuangan *Common-size*

Menurut Subramanyam (2014), analisis ini ialah analisis presentase kelompok yang membentuk pos tertentu yang berguna dalam menganalisis laporan keuangan. Subramanyam (2014) menjelaskan bahwa analisis ini bermanfaat memberikan pemahaman terkait pembentuk internal laporan keuangan, analisis ini juga dikenal sebagai analisis vertikal karena mengevaluasi item dari atas ke bawah dan sebaliknya dalam laporan keuangan. Namun menurut Hery (2016), analisis ini hanya memperoleh informasi terkait keadaan keuangan perusahaan untuk satu periode saja.

- 3) Analisis Rasio

Menurut Subramanyam (2014), analisis rasio adalah operasi aritmatika sederhana yang mengarahkan pada ikatan ekonomis yang penting dimana analisis ini mengungkapkan kaitan matematis antara dua kuantitas. Menurut Hery (2016), analisis ini digunakan untuk menghubungkan item-item yang saling berhubungan dalam neraca ataupun laporan laba rugi.

4) Analisis Arus Kas

Menurut Subramanyam (2014), analisis arus kas adalah alat analisis yang berfungsi dalam menilai asal muasal serta pemakaian anggaran perusahaan yang mana menunjukkan bagaimana perusahaan mendapatkan dan memanfaatkan anggarannya. Subramanyam (2014) juga menyebutkan bahwa analisis ini dapat dimanfaatkan untuk memperkirakan arus kas perusahaan.

5) Valuasi

Menurut Subramanyam (2014), laporan keuangan menghasilkan unsur yang penting yakni valuasi, valuasi umumnya mengarah pada perkiraan nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya. Nilai intrinsik merupakan nilai sesungguhnya dari perusahaan atau sahamnya. Subramanyam (2014) menjelaskan dasar valuasi adalah *present value theory*, teori ini mengungkapkan penggunaan tingkat diskonto dalam menghitung hasil yang diharapkan pada masa yang akan datang.

2.5 Kinerja Keuangan

2.5.1 Definisi Kinerja Keuangan

Dengan melakukan analisis laporan keuangan menggunakan alat dan teknik analisis, pengguna laporan keuangan dapat memperoleh informasi mengenai

kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2018), analisis laporan keuangan memberikan evaluasi kinerja perusahaan di masa depan sehingga dengan informasi itu dapat membantu dalam pengambilan kebijakan terkait perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan yaitu keadaan keuangan perusahaan selama satu tahun buku baik dari segi pengumpulan dana maupun penggunaannya serta biasanya dapat diukur melalui indikator profitabilitas, likuiditas, dan keseluruhan modal yang dimiliki perusahaan (Jumingan, 2014). Sementara itu menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan ialah analisis yang dilaksanakan untuk memahami seberapa baik kinerja suatu perusahaan dalam menerapkan aturan pelaksanaan keuangan secara tepat dan akurat.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan yaitu kinerja perusahaan adalah suatu analisis untuk mengetahui seberapa baik keadaan keuangan perusahaan pada suatu waktu yang bisa dinilai dengan penggunaan alat analisis pada laporan keuangan dan analisis ini diperlukan untuk mengetahui kemampuan yang berhasil dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangannya sehingga dengan mengetahuinya maka pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan mengenai suatu perusahaan.

2.5.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan suatu perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan rasio keuangan (Fahmi, 2012). Hal tersebut karena rasio keuangan seperti likuiditas, profitabilitas dan leverage dapat mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan (Jumingan, 2014).

Dalam penelitian Sukardono et al. (2015) yang mengukur kinerja perusahaan sektor industri tekstil dan garmen dengan menggunakan rasio leverage, rasio profitabilitas dan rasio pasar mendapatkan hasil penelitian yakni ketiga rasio tersebut dapat mengukur seberapa baik kinerja perusahaan di sektor industri tekstil dan garmen. Sejalan dengan penelitian Sukardono et al. (2015) pada penelitian Darmanto & Ismawati (2020) yang menggunakan indikator rasio leverage juga mendapatkan hasil bahwa rasio keuangan dapat mengukur kinerja perusahaan di sektor tekstil dan garmen.

Berdasarkan dari penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan bisa dinilai dengan penggunaan rasio keuangan yang ada di dalam laporan keuangan. Pembahasan mengenai analisis rasio keuangan terdapat pada bab selanjutnya.

2.6 Analisis Rasio Keuangan

2.6.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Definisi dari analisis rasio keuangan yang diungkapkan Hery (2016) ialah penggunaan rasio dalam laporan keuangan sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Hery (2016) melanjutkan bahwa analisis ini mempertemukan berbagai asumsi yang ada pada laporan keuangan ke dalam bentuk rasio keuangan. Sementara itu, menurut Subramanyam (2014), analisis rasio keuangan merupakan *tools* yang menunjukkan kaitan matematis antara dua kuantitas yang mana kuantitas tersebut harus memiliki keterkaitan yang ekonomis seperti contohnya *net income* dengan *sales*.

Dalam penelitian Sukardono et al. (2015) menyebutkan bahwa dengan menganalisis rasio keuangan, pengguna laporan keuangan dapat mengetahui gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan dari suatu periode ke periode berikutnya. Menurut Hery (2016), dengan membandingkan antar tahun dari rasio keuangan perusahaan, seorang analisis laporan keuangan dapat mengetahui adanya perubahan keuangan serta bisa memutuskan seberapa baik kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya.

2.6.2 Jenis Analisis Rasio Keuangan

Umumnya rasio keuangan yang sering digunakan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas atau leverage, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar (Hery, 2016). Namun dalam penulisan ini, penulis hanya akan membahas 4 dari 5 rasio keuangan yang diungkapkan oleh Hery (2016) yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya.

2.6.2.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas ialah rasio yang menggambarkan kinerja perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya yang akan kedaluwarsa (Hery, 2016). Rasio likuiditas yang penulis gunakan pada karya tulis tugas akhir ini terdiri dari:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Hery (2016) rasio ini mengestimasi kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rasio lancar dapat diukur dengan membandingkan aset lancar dan utang lancar yang harus dilunasi pada tahun yang sama (Titman et al., 2018). Formula rasio cepat dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Hery (2016) rasio ini mengukur kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar tanpa memasukkan persediaan. Persediaan dikeluarkan dalam rasio ini karena dianggap sebagai aset lancar yang membutuhkan waktu lama untuk menjadi kas atau tidak liquid (Titman et al., 2018). Formula rasio cepat dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.6.2.2 Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kinerja perusahaan dalam melunasi semua utangnya (Hery, 2016). Beberapa rasio dari rasio solvabilitas akan penulis gunakan pada penulisan ini yaitu antara lain:

1. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Rasio ini menghitung besarnya aset yang didanai dengan utang atau besarnya pengaruh utang dalam penyelenggaraan aset perusahaan, perhitungan rasio utang dapat dicari dengan pembagian antara total utang dengan total aset. Formula rasio ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini berfungsi untuk melihat besarnya bagian dari satu rupiah modal yang digunakan sebagai jaminan utang atau seberapa besar proporsi utang terhadap modal (Hery, 2016). Hery (2016) menjelaskan bahwa rasio ini dihitung dari pembagian antara total utang dengan modal. Formula rasio ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. Rasio Kelipatan Bunga yang Diperoleh (*Times to Earned Ratio*)

Rasio ini memberitahukan kesanggupan perusahaan dalam melunasi bunga yang mana kesanggupan disini dinilai dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Hery (2016) menjelaskan bahwa rasio ini menghitung pembagian antara EBIT dengan beban bunga perusahaan. Formula kelipatan bunga yang diperoleh dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga yang Diperoleh} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.6.2.3 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai kinerja perusahaan dalam memperoleh profit atau keuntungan dari aktivitas normal bisnis perusahaan (Hery, 2016). Rasio profitabilitas yang penulis gunakan pada karya tulis tugas akhir ini terdiri dari:

1. Tingkat Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Rasio ini menggambarkan besarnya partisipasi aset dalam menghasilkan keuntungan bersih (Hery, 2016). Hery (2016) menjelaskan penggunaan rasio ini untuk menghitung besarnya keuntungan bersih yang didapatkan dari satu rupiah

yang terdapat di aset serta perhitungan rasionya dapat dicari dari pembagian laba bersih dengan total aset. Formula rasio ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Pengembalian atas Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. Tingkat Pengembalian atas Modal (*Return on Equity*)

Rasio ini menggambarkan besarnya partisipasi modal dalam menghasilkan keuntungan bersih (Hery, 2016). Hery (2016) menjelaskan penggunaan rasio ini untuk menghitung besarnya keuntungan bersih yang didapatkan dari satu rupiah yang terdapat di modal serta perhitungannya diperoleh dari pembagian antara laba bersih dengan total modal. Formula tingkat pengembalian atas modal dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Pengembalian atas Modal} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}}$$

3. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini mengestimasi besarnya proporsi keuntungan kotor terhadap penjualan neto (Hery, 2016). Hery (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio ini menandakan keuntungan kotor yang dihasilkan perusahaan semakin besar begitupun sebaliknya bila rendah berarti kemampuan menghasilkan laba kotor menurun. Perhitungan rasio ini didapatkan dari pembagian laba kotor dengan penjualan neto. Formula margin rasio ini dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan neto}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Rasio ini menghitung besarnya proporsi laba operasional terhadap penjualan neto (Hery, 2016). Hery (2016) menjelaskan bahwa semakin besar rasio margin laba operasional menandakan laba operasional yang dihasilkan perusahaan semakin besar begitupun sebaliknya bila rendah berarti kemampuan menghasilkan laba operasional menurun. *Operating profit margin* diperoleh dari pembagian antara laba operasional dengan penjualan neto. Formula margin laba operasional dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Neto}}$$

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Rasio ini mengukur seberapa besar persentase laba bersih terhadap penjualan neto (Hery, 2016). Hery (2016) menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio ini menandakan laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin besar begitupun sebaliknya bila rendah berarti kemampuan menghasilkan laba bersih menurun. Rasio ini diperoleh dari pembagian antara laba bersih dengan penjualan neto. Formula margin laba bersih dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Neto}}$$

2.6.2.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas ialah alat ukur keefektifan perusahaan menggunakan asetnya dan seberapa efisien perusahaan menggunakan sumber dayanya (Hery, 2016).

Rasio aktivitas yang penulis gunakan pada karya tulis tugas akhir ini terdiri dari:

1. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turnover*)

Rasio ini menghitung banyaknya perputaran piutang dalam suatu periode atau berapa lama rerata piutang dapat tertagih (Hery, 2016). Hery (2016) menjelaskan bahwa rasio perputaran piutang menunjukkan kualitas dari piutang serta kinerja perusahaan dalam menagih piutang dan ini didapatkan dari pembagian antara penjualan kredit dengan rerata piutang. Formula perputaran piutang usaha dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Accounts Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rerata Piutang}}$$

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio ini mengukur berapa kali perputaran persediaan dalam suatu periode atau berapa lama persediaan tersimpan sampai nantinya terjual (Hery, 2016). Hery (2016) menjelaskan bahwa perputaran persediaan dapat dihasilkan dari pembagian antara penjualan dengan rerata persediaan. Formula perputaran persediaan dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rerata Persediaan}}$$

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio ini mengukur seberapa efektif modal kerja atau aset lancar dalam menghasilkan penjualan (Hery, 2016). Hery (2016) menjelaskan bahwa rasio ini didapatkan dari membagi penjualan dengan rerata aset lancar. Formula perputaran modal kerja dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\textit{Working Capital Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Rerata Aset Lancar}}$$

4. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio ini menilai keefektifan perusahaan dalam memanfaatkan aset tetap miliknya untuk memperoleh penjualan (Hery, 2016). Hery (2016) menjelaskan bahwa rasio ini didapatkan dari pembagian antara penjualan dengan rerata aset tetap. Formula perputaran aset tetap dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\textit{Fixed Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Rerata Aset Tetap}}$$

5. Perputaran Total Aset (*Total Assets Turnover*)

Rasio ini menghitung keefektifan perusahaan dalam mengoperasikan asetnya untuk menghasilkan penjualan (Hery, 2016). Hery (2016) menjelaskan bahwa rasio ini didapat dari pembagian antara penjualan dengan rerata total aset. Formula perputaran total aset dapat dituliskan sebagai berikut

$$\textit{Total Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Rerata Total Aset}}$$

2.7 Prediksi Kebangkrutan

2.7.1 Definisi Prediksi Kebangkrutan

Selain sebagai instrumen analisis untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya, rasio keuangan juga berfungsi dalam memperkirakan

kebangkrutan perusahaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Yunindra (2018) dalam penelitiannya. Namun menurut Altman (1968), rasio keuangan menghasilkan interupsi yang salah yang mana akan membingungkan dalam memprediksi kebangkrutan sehingga dibutuhkan beberapa rasio tambahan untuk menjadi kesatuan model prediksi dalam memprediksi kebangkrutan.

Kebangkrutan memiliki arti yaitu suatu kondisi ketika perusahaan tidak mempunyai ketersediaan dana untuk menjalankan bisnisnya (Hadi & Jaeni, 2021). Sementara itu menurut Yunindra (2018), kondisi kebangkrutan ialah keadaan perusahaan pada saat mengalami masalah kesulitan keuangan seperti ketidakberdayaan melunasi utangnya, kinerja keuangannya yang negatif, dan masalah likuiditas (Yunindra, 2018).

Sartono (1994) menjelaskan terdapat beberapa faktor penyebab kebangkrutan antara lain sebagai berikut.

1. Perusahaan sedang mengalami *technically insolvent* yaitu saat perusahaan memiliki aset yang lebih tinggi daripada kewajiban namun tidak dapat melunasi utangnya yang habis waktu.
2. Perusahaan sedang mengalami *legally insolvent* yaitu saat perusahaan mempunyai jumlah utang yang lebih tinggi dari aset yang dimiliki.
3. Perusahaan sedang mendapati kebangkrutan yaitu saat perusahaan tidak dapat melunasi utangnya yang kemudian dinyatakan bangkrut oleh pengadilan.

Para pemangku kepentingan perusahaan tentunya harus mencegah terjadinya kebangkrutan perusahaannya. Dalam hal ini para pemangku kepentingan bisa melakukan prediksi kebangkrutan perusahaan sehingga dengan prediksi itu dapat

diperoleh informasi yang dibutuhkan agar dapat mengevaluasi kinerja perusahaan sehingga tidak bangkrut.

2.7.2 Manfaat Prediksi Kebangkrutan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya para pemangku kepentingan perusahaan dapat melakukan prediksi kebangkrutan untuk memperoleh informasi yang berguna dalam mempertimbangkan keputusan. Rudianto (2013) mengemukakan beberapa manfaat yang diperoleh dari melakukan prediksi kebangkrutan antara lain sebagai berikut.

1. Prediksi kebangkrutan memberikan manfaat bagi manajemen perusahaan untuk dapat mendeteksi adanya kinerja perusahaan yang buruk sehingga dapat dilakukan evaluasi kinerja.
2. Prediksi kebangkrutan memberikan informasi bagi kreditor sebagai pertimbangan dalam menentukan peminjaman kepada perusahaan.
3. Prediksi kebangkrutan memberikan informasi bagi investor mengenai kemungkinan adanya kebangkrutan pada perusahaan sehingga akan berguna sebagai pertimbangan untuk melakukan investasi.
4. Prediksi kebangkrutan memberikan informasi bagi pemerintah mengenai kemungkinan adanya kebangkrutan perusahaan sehingga pemerintah dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam hal mengawasi jalannya usaha.
5. Prediksi kebangkrutan memberikan informasi bagi akuntan publik mengenai tanda kebangkrutan perusahaan sehingga dengan informasi itu akuntan dapat menilai potensi keberlangsungan hidup perusahaan yang sedang diauditnya untuk keperluan audit.

2.7.3 Metode Prediksi Kebangkrutan

Dalam penelitian Hadi & Jaeni (2021), dijelaskan bahwa ada berbagai penelitian mengenai prediksi kebangkrutan, penelitian tersebut diawali oleh Beaver pada tahun 1966 kemudian diteruskan oleh Altman pada tahun 1968 yang mana kedua penelitian ini didasari akibat adanya banyak kasus kebangkrutan perusahaan pada tahun 1960-an di Amerika Serikat. Model penelitian terkait prediksi kebangkrutan pun mengalami perkembangan di berbagai negara seperti adanya penelitian oleh Gordon L.V. Springate di Kanada dan model prediksi kebangkrutan lainnya bermunculan seiring dengan perkembangan zaman (Hadi & Jaeni, 2021).

Dalam hal ini penulis hanya membahas dua dari sekian model prediksi kebangkrutan yang ada. Kedua model prediksi kebangkrutan tersebut akan penulis bahas di bagian selanjutnya.

2.7.3.1 Model Altman Z-Score

Model prediksi kebangkrutan Altman Z-Score ialah alat analisis dalam memprediksi kebangkrutan yang ditemukan pada tahun 1968 oleh Edward I. Altman yang mana dalam penelitiannya ini menggunakan metode statistik *Multi Discriminant Analysis* (MDA) (Altman, 1968). Menurut Mu'arifin (2020) MDA digunakan oleh Altman dalam penelitiannya untuk mengetahui variabel-variabel khusus sebagai pembeda untuk digunakan sebagai kriteria pengelompokan. Hasil penelitian Altman ditemukan adanya 33 perusahaan manufaktur dinyatakan bangkrut sedangkan 33 perusahaan manufaktur sisanya dinyatakan tidak bangkrut (Altman, 1968).

Diketahui bahwa model Altman ini memiliki berbagai perkembangan dalam memperkirakan kebangkrutan perusahaan. Misalnya dalam penelitian Hadi & Jaeni (2021) yang menggunakan model Altman dalam meneliti perusahaan retail berbeda dengan model Altman yang digunakan Mu'arifin (2020) dalam meneliti perusahaan garmen dan tekstil. Dalam hal ini penulis menggunakan model Altman seperti yang digunakan oleh Mu'arifin (2020) yakni model awal Altman, penulis menggunakan model ini dikarenakan adanya kesamaan objek penelitian dengan Mu'arifin (2020) yaitu sama-sama membahas perusahaan manufaktur. Model awal Altman (Mu'arifin, 2020) dapat diformulasikan dengan:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X_2 = \text{Retained earnings/Total assets}$

$X_3 = \text{Earnings before interest and taxes/Total assets}$

$X_4 = \text{Market value equity/Book value of total debt}$

$X_5 = \text{Sales/Total assets}$

Berikut ini pengelompokan perusahaan yang diungkapkan Altman berdasarkan nilai z yang diperoleh yaitu:

- 1) bila $Z > 2,99$ bermakna bahwa perusahaan dalam kondisi sehat atau zona hijau;
- 2) bila $1,81 < Z < 2,99$ bermakna bahwa perusahaan berada di zona abu-abu atau tidak dapat ditentukan bangkrut atau tidak;

- 3) bila $Z < 1,80$ bermakna bahwa perusahaan berada di zona *distress* atau kesulitan keuangan yang berisiko bangkrut.

2.7.3.2 Model Zmijewski

Selain model Altman Z-Score terdapat juga model prediksi kebangkrutan perusahaan lainnya seperti model Zmijewski. Nurcahyanti (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa model prediksi kebangkrutan ini ditemukan oleh Zmijewski melalui penelitian dengan memakai metode *random sampling*. Pada penelitian ini Zmijewski juga menggunakan rasio keuangan yang biasanya digunakan dalam mengukur kinerja, solvabilitas, dan likuiditas pada perusahaan (Fatmawati, 2012). Hasil penelitian ini 40 perusahaan diprediksi bangkrut dan 800 sisanya tidak mengalami kebangkrutan (Nurcahyanti, 2015). Formula Model Zmijewski (Hadi & Jaeni, 2021) dapat dituliskan dengan:

$$Z = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 - 0,004X_3$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Return on Assets}$

$X_2 = \text{Debt Ratio}$

$X_3 = \text{Current Ratio}$

Pada model ini bila didapatkan nilai $Z < 0$ bermakna perusahaan dalam keadaan sehat. Sementara itu, bila yang didapatkan yaitu $Z > 0$ maka kondisi keuangan perusahaan sedang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) dan berpotensi bangkrut.